



Kesigapan Palang Merah Indonesia (PMI) Terhadap Bencana Yang Terjadi di Kota Medan

Nurul Fadillah¹, Siti Nurhalizah², Muhammad Yasir³, Fani Tahria⁴, Usiono⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract

Received: 22 Desember 2022
Revised: 24 Desember 2022
Accepted: 26 Desember 2022

This study aims to see how the alertness of the Indonesian Red Cross (PMI) in dealing with the disaster that occurred in the city of Medan. This research was conducted on September 17 2022 at the PMI Medan building. The subjects of this research are people who play a role in the Indonesian Red Cross and some communities. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The approach used in this study is a qualitative approach. The results of the study show that PMI Medan City moves quickly and is responsive when a disaster situation occurs in the city of Medan. This is evident in the results of interviews that have been conducted by several people directly involved in PMI Medan as well as some of the surrounding community. Even though there were several obstacles when they were about to carry out their duties, the Medan City PMI team always tried their best to remain fast and alert in the face of the disaster that occurred. So it can be concluded that the Medan PMI has been alert to the disasters that have occurred in the city of Medan.

Keywords: PMI, Medan, Disaster

(*) Corresponding Author: Nurul25072000@gmail.com

How to Cite: Fadillah, N., Nurhalizah, S., Yasir, M., Tahria, F., & Usiono, U. (2023). Kesigapan Palang Merah Indonesia (PMI) Terhadap Bencana Yang Terjadi di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 318-323. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527619>.

PENDAHULUAN

Sejarah lahirnya gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Internasional adalah pada tanggal 24 Juni 1859 di kota Solferino, Italia Utara, pasukan Perancis dan Italia sedang bertempur melawan pasukan Austria dalam suatu peperangan yang mengerikan. Pada hari yang sama, seorang pemuda warganegara Swiss, Henry Dunant, berada di sana dalam rangka perjalanannya untuk menjumpai Kaisar Perancis, Napoleon III. Puluhan ribu tentara terluka, sementara bantuan medis militer tidak cukup untuk merawat 40.000 orang yang menjadi korban pertempuran tersebut. Tergetar oleh penderitaan tentara yang terluka, Henry Dunant bekerjasama dengan penduduk setempat, segera bertindak mengerahkan bantuan untuk menolong mereka. Beberapa waktu kemudian, setelah kembali ke Swiss, dia menuangkan kesan dan pengalaman tersebut kedalam sebuah buku berjudul "Kenangan dari Solferino", yang menggemparkan seluruh Eropa. Dalam bukunya, Henry Dunant mengajukan dua gagasan:

- 1) Pertama, membentuk organisasi kemanusiaan internasional, yang dapat dipersiapkan pendiriannya pada masa damai untuk menolong para prajurit yang cedera di medan perang.
- 2) Kedua, mengadakan perjanjian internasional guna melindungi prajurit yang cedera di medan perang serta perlindungan sukarelawan dan organisasi tersebut pada waktu memberikan pertolongan pada saat perang.



Pada tahun 1863, empat orang warga kota Jenewa bergabung dengan Henry Dunant untuk mengembangkan gagasan pertama tersebut. Mereka bersama-sama membentuk “Komite Internasional untuk bantuan para tentara yang cedera”, yang sekarang disebut *Komite Internasional Palang Merah atau International Committee of the Red Cross (ICRC)*.

Dalam perkembangannya kelak untuk melaksanakan kegiatan kemanusiaan di setiap negara maka didirikanlah organisasi sukarelawan yang bertugas untuk membantu bagian medis angkatan darat pada waktu perang. Organisasi tersebut yang sekarang disebut *Perhimpunan Nasional Palang Merah atau Bulan Sabit Merah*.

Berdasarkan gagasan kedua, pada tahun 1864, atas prakarsa pemerintah federal Swiss diadakan Konferensi Internasional yang dihadiri beberapa negara untuk menyetujui adanya “Konvensi perbaikan kondisi prajurit yang cedera di medan perang”. Konvensi ini kemudian disempurnakan dan dikembangkan menjadi Konvensi Jenewa I, II, III dan IV tahun 1949 atau juga dikenal sebagai Konvensi Palang Merah . Konvensi ini merupakan salah satu komponen dari **Hukum Perikemanusiaan Internasional (HPI)** suatu ketentuan internasional yang mengatur perlindungan dan bantuan korban perang.

Salah satu aktor yang berperan dalam penanggulangan bencana adalah Palang Merah. Di dunia internasional Palang Merah disebut dengan ICRC (The International Committee of the Red Cross). Palang Merah memiliki posisi yang penting sekaligus juga unik dalam struktur internasional karena statusnya yang khusus, tidak bisa digolongkan sebagai organisasi internasional maupun non-governmental organizations. Dalam bidang kemanusiaan, Palang Merah memiliki cakupan atau jangkauan yang sangat luas karena selain memiliki keanggotaan lebih dari 190 negara-anggota yang disebut Perhimpunan Nasional (National Societies) (IFRC, “National Societies Directory”, n.d.), dengan prinsip-prinsipnya yakni: humanity, impartiality, neutrality, independence, voluntary service, dan unity and universality (IFRC, “Promoting principles and values”, n.d.), sehingga cakupan bantuan kemanusiaan yang bisa diberikan oleh Palang Merah juga beragam.

Kehadiran Palang Merah di berbagai belahan dunia antara lain untuk membantu meringankan penderitaan manusia. Di Indonesia sendiri, Palang Merah Indonesia telah diakui keberadaannya sejak tahun 1950 dan kini telah berada di berbagai wilayah untuk meringankan penderitaan manusia dari berbagai bencana, termasuk di Kabupaten Bandung. Palang Merah Indonesia Kabupaten Bandung berdiri pada tanggal 17 September 1985, dilantik oleh Pengurus PMI Jawa Barat (PMI Kabupaten Bandung, n.d.)

Posisi Indonesia yang terletak di antara dua benua yaitu, Asia dan Australia, dan dua samudra, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Oleh karena itu, Indonesia menjadi titik pertemuan lempengan bumi, yaitu, Circum Mediterania yang membentuk palungan dan garis pegunungan mulai dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara dan Circum Pasifik yang membentuk palungan dan garis pegunungan di Sulawesi Utara, bagian utara Papua dan sepanjang laut Banda. Indonesia juga dilintasi garis khatulistiwa dengan pengaruh iklim tropis. Di beberapa wilayah memiliki curah hujan cukup tinggi seperti Papua, Sulawesi dan Sumatera. Banjir dan tanah longsor merupakan fenomena yang umum terjadi

di wilayah tersebut. Sebaliknya, di selatan Jawa, kepulauan Nusa Tenggara dan Kalimantan hanya memiliki curah hujan yang sangat rendah (PMI, 2007).

Berdasarkan Profil Penanggulangan Krisis Akibat Bencana, Kementerian kesehatan mencatat telah terjadi 456 kali kejadian bencana pada tahun 2008 yang mengakibatkan krisis kesehatan. Bencana tersebut terdiri dari bencana alam seperti tanah longsor, banjir dan puting beliung. Dari itu semua, bencana alam tercatat menyumbang frekuensi terbesar dengan persentase berturut-turut: banjir (42%), tanah longsor (17%), dan angin puting beliung (14%). Tanah longsor menyumbangkan korban meninggal dunia terbesar sebanyak 103 jiwa, dan banjir memakan korban 58 jiwa. Dan jumlah yang mengungsi akibat bencana tersebut, lebih dari 300 ribu jiwa pengungsi banjir, 23 ribu lebih pengungsi banjir bandang, dan 10 ribu lebih pengungsi akibat gempa. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan selama tahun 2012 bencana alam mengakibatkan 487 orang meninggal, 675.798 orang mengungsi/menderita dan 33.847 rumah rusak dengan rincian 7.891 rusak berat, 4.587 rusak sedang dan 21.369 rusak ringan (Habibullah, 2013).

Beberapa faktor geografis, geologis, dan demografis mempengaruhi kondisi wilayah sehingga frekuensi bencana di Indonesia sangat tinggi. Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta orang, di mana 60% diantaranya menempati Pulau Jawa, Bali dan Sumatera yang termasuk rawan bencana. Kota-kota besar di ketiga pulau tersebut juga dipadati oleh migrasi penduduk yang berasal dari wilayah pedesaan (urbanisasi) sehingga turut berkontribusi terhadap besarnya jumlah korban bencana (PMI, 2008).

Negara-negara berkembang merasakan dampak dari bencana terkait karena kurangnya sumber daya, infrastruktur dan lemahnya sistem kesiagaan dalam menghadapi bencana alam (Rinanda, 2016). Dari berbagai jenis bencana alam, United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) membuat urutan jumlah korban pada 6 jenis bencana alam dengan korban terbanyak adalah tsunami, tanah longsor, banjir, gempa bumi, angin topan dan kekeringan. Untuk cakupan wilayah kepulauan di Indonesia sejak tahun 1973 hingga akhir tahun 2009 tercatat 54.141 kejadian gempa bumi (Handayani, 2010).

Semua kejadian bencana alam tersebut menimbulkan krisis kesehatan, antara lain; lumpuhnya pelayanan kesehatan, korban meninggal, korban luka, pengungsi, masalah gizi, masalah ketersediaan air bersih, masalah sanitasi lingkungan, penyakit menular dan gangguan kejiwaan. Hal ini akan menjadi permasalahan kesehatan jangka panjang bagi korban bencana (Yusuf, 2012). Selain itu, secara makro masyarakat terdampak langsung dan tidak langsung akibat erupsi gunung berapi baik korban jiwa, psikologis maupun ekonomi (Handayani, 2011). Bencana alam yang terjadi memunculkan banyak organisasi-organisasi baru yang memberikan pelayanan tanggap darurat pada saat bencana. Salah satunya adalah Palang Merah Indonesia (PMI). Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebuah organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul "Pengembangan Indikator Kesiapsiagaan Bidang Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Alam di Indonesia". Penelitian ini bertujuan menggali peran PMI Pusat dalam penanggulangan bencana alam di Indonesia.

Menurut Heijmans (2004), dalam melihat bencana, terdapat tiga macam pandangan dan strategi pencapaian dalam menunjukkan kerentanan masyarakat terhadap bencana, yaitu 1) alam sebagai penyebab; 2) biaya sebagai penyebab; 3) struktur sosial sebagai penyebab. Alam sebagai penyebab (Nature as cause), dalam pandangan ini menghadirkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai solusi. Dalam pandangan ini, alam dan bencana alam dipandang sebagai sebab dari kerentanan manusia terhadap bencana. Agar dapat mengurangi kerentanan tersebut, diperlukan sistem untuk dapat memprediksi datangnya bahaya dan rancangan serta pengaplikasian teknologi yang memungkinkan manusia untuk bertahan dari dampak negatif suatu bencana (misalnya alat untuk memonitor aktivitas gempa bumi, ramalan cuaca, memonitor kekeringan dan kebakaran, sistem pengontrol air, serta keamanan bangunan, dll.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan penelitian adalah kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang penting yang terlibat pada acara HUT PMI ke-77 di Kota Medan. Diantara orang-orang tersebut yang berhasil kami wawancara yaitu Pak Masito, bang teta dan seorang narasumber yang tidak mau menyebutkan namanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu lembaga internasional terbesar dunia, pada dasarnya semua PMI sama, baik itu dalam skala global hingga pada tingkat kecamatan atau desa di Indonesia. Didasarkan pada hasil FGD, dengan pengakuan (landasan hukum) yang dulunya berupa Keppres hingga pada awal tahun 2018, kini PMI telah memiliki Undang-undang mengenai Kepalangmerahan yang salah satunya mengatur mengenai teknis dan bantuan dana. UU ini membuat PMI memiliki posisi yang kuat, sehingga kedudukan PMI ini menjadi berbeda dengan LSM lainnya. Landasan hukum ini sangat diperlukan karena status unik PMI, yang bukan LSM dan bukan bagian dari pemerintah namun diakui di seluruh dunia. Artinya, PMI Indonesia memiliki kekuatan hukum tetap yang memiliki keabsahan yang lebih dari pada sebelumnya sehingga UU ini akan sangat membantu bagi pihak PMI dalam menjalankan program-program dan aktivitas mereka.

Pada dasarnya, setiap PMI di seluruh Indonesia harus memiliki Renkon (Rencana Kontijensi) penanggulangan bencana yang merupakan syarat mutlak sebelum disusunnya sebuah SOP. Pada tingkat pelaksanaannya baru disebut Rencana Operasi (Renop) dan itu adalah standar yang harus dilaksanakan sesuai kesepakatan PMI Pusat. Jika mengacu ke hal tersebut, maka PMI di Kota Medan dapat dianggap sudah memiliki Renkon mengenai ancaman banjir, longsor, dll.

Dalam tata laksana kebencanaan, PMI baik PMI Pusat maupun daerah sudah mengaplikasikan kegiatan-kegiatan, dari sebelum, saat kejadian, maupun

sesudah bencana. Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan standar dan operasi yang telah ditetapkan oleh Federasi Palang Merah.

Pak Masito, selaku salah satu narasumber yang kami wawancarai mengatakan bahwa peran PMI dalam penanggulangan bencana alam bekoordinasi dengan penanggungjawab, misalnya di daerah dan lain sebagainya. PMI turun ke lapangan melaksanakan kegiatan, tindakan pertama kali yang dilakukan yaitu asesmen. Jika bencana tadi dinyatakan ringan maka tanggungjawabnya sedikit berkurang. Jika berat berarti harus membuka posko dimana pembagian tugas sesuai hasil asesmen. Contohnya melaksanakan tindakan evakuasi kemudian menyalurkan bantuan sesuai dengan kebutuhan, dan yang terakhir melakukan kegiatan mitigasi. Kemudian kesiapannya PMI dalam menanggulangi bencana alam di daerah sangatlah baik, contohnya ketika terjadi bencana maka PMI akan langsung turun ke lapangan walaupun malam hari. Kehadiran PMI ketika menanggulangi bencana sangatlah penting, karena sangat membantu masyarakat yang terkena dampak bencana alam. PMI sangat cepat bertindak ketika terjadi bencana.

Narasumber kedua, yaitu Kak Artetta Sebayang. Beliau merupakan salah satu panitia pelaksana pada acara HUT PMI ke-77 tahun. Pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa peran PMI sudah terdapat dalam Undang-Undang. Di dalam Undang-Undang dikatakan bahwa selain BPBD, PMI juga membantu untuk kesiapsiagaan bencana. Banyak hal yang bisa dilakukan PMI, mulai dari dukungan sosial, dapur umum, evakuasi dan penanganan pada saat bencana atau sesudah bencana. Jadi banyak hal yang bisa dilakukan oleh PMI. Beliau juga mengatakan bahwa ketika terjadi bencana di daerah, maka PMI akan dapat informasi langsung dari BPBD daerah masing-masing, maka PMI akan turun langsung ke lokasi terjadinya bencana sesuai instruksi dari kantor PMI.

Narasumber terakhir yang tidak ingin disebutkan namanya, beliau mengatakan bahwa ketika terjadi bencana alam, maka PMI langsung terjun ke lapangan. Dalam penanggulangan bencana alam, program PMI juga ada, karena PMI bergerak bukan hanya di donor darah saja. PMI memberikan bantuan dengan sebelumnya menyiapkan tim asesmen dan tim asesmen ini merupakan tim yang telah terlatih.

Dari hasil wawancara ketiga narasumber seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran PMI dalam menanggulangi bencana alam yang terjadi adalah sangat penting. PMI langsung terjun ke lapangan terjadinya bencana alam setelah mendapatkan arahan dari tim asesment yang telah terlatih.

Dalam setiap bencana, terutama bencana dengan skala yang cukup besar, akan ada keterlibatan beberapa lembaga kemanusiaan dan non-kemanusiaan dalam bencana tersebut, misalnya SAR, BPBD, Pemadam Kebakaran, PMI, TNI, perwakilan pemerintah pusat dan daerah, partai politik, LSM, dan lain-lain. Untuk menghindari tumpang tindih dalam penanganannya, mekanisme koordinasi sangat diperlukan. Dalam FGD, terungkap, bahwa menurut Entang Sukandar, untuk kejadian bencana terutama bencana besar seperti longsor, banjir, tsunami, dsb, biasanya pihak pemerintah yang memberikan Standar Operational Procedure atau berada di bawah koordinasi pemerintah atau militer. PMI tentunya juga tidak dapat bergerak sendiri, sehingga PMI harus menghormati keputusan/kebijakan

tiap-tiap pemerintah daerah. Namun, sesuai dengan Tupoksi PMI, PMI harus tetap paling awal dan terdepan dalam hal mobilisasi siaga bencana, terutama untuk assessment lokasi.

KESIMPULAN

Lahirnya gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Internasional adalah pada tanggal 24 Juni 1859 di kota Solferino, Italia Utara, pasukan Perancis dan Italia sedang bertempur melawan pasukan Austria dalam suatu peperangan yang mengerikan. Pada hari yang sama, seorang pemuda warganegara Swiss, Henry Dunant, berada di sana dalam rangka perjalanannya untuk menjumpai Kaisar Perancis, Napoleon III. Puluhan ribu tentara terluka, sementara bantuan medis militer tidak cukup untuk merawat 40.000 orang yang menjadi korban pertempuran tersebut.

Palang merah Salah satu aktor yang berperan dalam penanggulangan bencana. Di dunia internasional Palang Merah disebut dengan ICRC (The International Committee of the Red Cross). Palang Merah memiliki posisi yang penting sekaligus juga unik dalam struktur internasional karena statusnya yang khusus, tidak bisa digolongkan sebagai organisasi internasional maupun non-governmental organizations. Dalam bidang kemanusiaan, Palang Merah memiliki cakupan atau jangkauan yang sangat luas karena selain memiliki keanggotaan lebih dari 190 negara-anggota yang disebut Perhimpunan Nasional (National Societies) (IFRC, "National Societies Directory", n.d.), dengan prinsip-prinsipnya yakni: humanity, impartiality, neutrality, independence, voluntary service, dan unity and universality (IFRC, "Promoting principles and values", n.d.), sehingga cakupan bantuan kemanusiaan yang bisa diberikan oleh Palang Merah juga beragam.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan beberapa orang yang terlibat di PMI kota Medan mengatakan bahwa dalam menanggulangi bencana alam peran PMI sangat penting karena begitu mengetahui terjadinya bencana alam PMI langsung terjun kelapangan membantu para korban yang terdampak bencana alam namun tetap mengikuti arahan hasil assessment dari kantor PMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendi Ramdhani. (2017). Banjir di Kabupaten Bandung, 4.000 Rumah Tergenang. *Kompas.com*-16/11/2017
<http://regional.kompas.com/read/2017/11/16/20101041/banjir-di-kabupaten-bandung-4000-rumah-tergenang> 05/02/2018
- IFRC. National Societies Directory. <http://media.ifrc.org/ifrc/who-we-are/national-societies/national-societies-directory/> 08/02/2018
- IFRC. Promoting principles and values. <http://www.ifrc.org/en/what-we-do/principles-and-values/> 08/02/2018
- Jusmalia Oktaviani, Christy P. Kumesan, Saltiq Fajar. Dipublikasikan dalam *Jurnal Sospol Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2017, Hlm 42-57
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi, Bandung, Palang Merah Indonesia.

Sejarah PMI. <http://www.pmi.or.id/index.php/tentang-kami/sejarah-pmi.html?showall=1&limitstart=05/12/1>